

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset keluarga yang harus dijaga dengan baik, kelak mereka akan menjadi aset bangsa dan negara, yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara, sehingga diperlukan bimbingan dan pengawasan yang baik serta ketat untuk menghasilkan penerus-penerus yang bermoral baik, berwawasan jauh serta paham akan fungsinya sebagai generasi penerus. Sebelum anak-anak tiba ke tangan pendidik atau guru di sekolah, keluarga merupakan tempat pertama anak belajar. Keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Realitas perubahan zaman yang terus bergerak dinamis telah menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dalam keluarga dan mempengaruhi secara mendasar hubungan orang tua dan anak, dalam hal ini akan kurang memperhatikan kesopanan terhadap orang tua dan kurang pedulinya anak terhadap orang lain, serta ikatan dengan keluarga yang lebih renggang dan kontak antar anggota keluarga yang berkurang. Berbagai perubahan oleh faktor perkembangan zaman tentu saja menuntut adanya kualitas manusianya yang mampu bekerja dengan etos kerja tinggi, menghargai waktu, berorientasi ke masa depan, mampu bekerja sama dengan orang lain dan menghargai prestasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas manusia tersebut adalah melalui pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan dan kepribadian manusia. Pendidikan sebagai suatu proses erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan dan kepribadian manusia yang berwawasan, berilmu, bermoral dan berbudaya di masa datang. Jika ditelaah lagi lebih mendalam dari segi proses, maka pendidikan merupakan proses pencernaan dan internalisasi nilai. Oleh sebab itu, anak perlu mendapat pendidikan sedini mungkin.

Pembentukan yang terjadi pada masa anak-anak (usia 6-7 tahun), membutuhkan suatu peranan baik itu internal atau yang lebih dikenal dengan orang tua dan juga eksternal atau peran lingkungan dimana anak itu berada. Dalam pembentukan dan perkembangannya, anak-anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian dari orang tua, kasih sayang yang diberikan padanya dan tempat untuk anak mendapatkan perlindungan yang didapatkan anak dari orang tuanya.

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan punishment. Sebagai contoh, anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku yang membangkang dan takut akan hukuman yang akan diterima jika ia melanggar aturan yang telah diberikan kepadanya. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaat baginya sebagai anggota kelompok sosial.

Ketika dilahirkan, anak-anak memiliki pemahaman perilaku moral yang kosong atau disebut dengan imoral. Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berkomunikasi dengan orang lain khususnya dengan orang tua selaku pendidik utama dan pertama baginya, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan mana yang tidak.

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Jika orang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, ia akan merasa terisolasi dari masyarakatnya. Manusia membutuhkan komunikasi untuk membangun sebuah konsep diri, selain itu dengan komunikasi manusia dapat mengaktualisasikan diri untuk kelangsungan hidup dan untuk memperoleh kebahagiaan. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bermusuhan, membenci orang lain, dan sebagainya.

Secara kodrati manusia perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi secara interpersonal. Sepanjang rentang kehidupan, manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya antara anak dan orang tua. Pada kehidupan anak, perilaku moral anak merupakan apa yang ditangkap/direspon oleh anak dari orang tua terlebih yang utama dan pertama dikenal oleh anak. Pada tahap ini, penalaran moral terkait dengan punishment. Sebagai contoh, anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena mereka takut hukuman terhadap perilaku yang membangkang.

Orang tua merupakan bagian terpenting dalam keluarga karena orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dalam hidup dan penghidupannya. Karena itu tugas orang tua sebagai pendidik tidaklah dapat dipisahkan dari bagaimana kelak perilaku moral anak-anak. Ada anak yang berkata tidak jujur, berkata dengan membentak kepada teman dan ibu gurunya, mengganggu temannya pada saat di dalam kelas atau pada saat bermain, mengeluarkan kata-kata yang kurang baik, ribut di dalam kelas, dan ada juga anak yang suka melawan pada apa yang gurunya katakan. Perilaku moral yang demikian terpengaruh oleh adanya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

Sebagai orang tua yang merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak tak jarang diantara mereka yang mengabaikan bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini, perilaku anak terbentuk melalui proses pembiasaan yang diterima oleh anak karena perilaku orang tua. Jika perilaku moral anak tersebut semakin melekat pada anak dan bertambah sulit untuk dihilangkan.

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal terjadi antara individu dan individu lainnya dimana hal ini merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dengan maksud dan tujuan yang sama. Dimana komunikasi interpersonal adalah salah satu keharusan bagi manusia, hal ini dikarenakan dengan berkomunikasi kebutuhan manusia akan terpenuhi. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan kontrol, pemantau, dan dukungan pada anak agar perilaku moral yang

terjadi pada anak dapat membentuk perilaku moral yang baik bagi diri anak. Untuk menjadikan perilaku moral anak yang baik hendaknya sebagai orang tua, haruslah bijak menyikapi tentang perilaku moral anak dan bagaimana lingkungan menemani anak-anak dalam pengalaman keseharian anak dan orang tua juga perlu untuk memperhatikan bagaimana caranya mereka untuk berkomunikasi dan mengkomunikasikan sesuatu kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD St. Antonius II Medan, peneliti banyak melihat beraneka ragam perilaku moral yang menyimpang yang tampak pada anak-anak. Ada anak yang berkata tidak jujur, berkata dengan membentak kepada teman dan ibu gurunya, mengganggu temannya pada saat di dalam kelas atau pada saat bermain, mengeluarkan kata-kata yang kurang baik. Ada juga anak yang suka melawan pada apa yang gurunya katakan. Perilaku moral yang demikian terpengaruh oleh adanya komunikasi interpersonal orang tua dan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berusaha untuk membahas dan menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan keluarga antara orang tua dengan anak dan pada perilaku moral anak dengan asumsi bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku moral anak, dengan maksud semakin positif komunikasi interpersonal orang tua maka semakin baik perilaku moral anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Perilaku Moral Siswa di Kelas I SD St. Antonius II Medan T.A 2015/2016."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Anak sering berkata tidak jujur.
2. Berbicara dengan teman sebayanya dengan berteriak.
3. Kurangnya sopan-santun siswa kepada gurunya.
4. Anak sering berkata tidak baik.
5. Orang tua kurang memperhatikan cara berkomunikasi yang baik kepada anak.
6. Kurangnya bimbingan guru dalam pembentukan perilaku moral siswa.

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan pengetahuan, waktu, dan dana yang dimiliki peneliti, maka peneliti memberi batasan masalah yaitu dapat dirumuskan: “Hubungan komunikasi interpersonal orang tua terhadap perilaku moral siswa di kelas I SD St. Antonius II Medan T.A 2015/2016”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam kaitannya dengan pembentukan perilaku moral anak.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah:

1. untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua siswa di kelas I SD St. Antonius II Medan.
2. untuk mengetahui perilaku moral siswa di kelas I SD St. Antonius II Medan T.A 2015/2016.
3. untuk mengetahui terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku moral siswa di kelas I SD St. Antonius II Medan T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam perkembangan sebagai komunikasi interpersonal terhadap perilaku moral siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Sebagai informasi bagi peneliti ataupun peneliti lain bagaimana suatu komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku moral siswa.

2) Bagi orang tua

Sebagai masukan bagi orang tua agar dapat lebih mengerti bagaimana proses komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi perilaku moral anak.

3) Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, dengan pengambilan kebijakan yang berkenaan dengan perilaku moral anak yang dialaminya mulai dari tempat pertama anak memperoleh pendidikan yaitu dari rumah dimana agar sekolah dapat memahami bagaimana posisi anak sejak dari rumah yang menjadi salah satu karakteristik dalam pengambilan keputusan bagi anak.